

Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas

Rengga Satria

Universitas Negeri Padang, Indonesia,
Email : renggasatria@fis.unp.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1301>

(Diterima: 29 Juli 2019. Disetujui: 23 Desember 2019. Diterbitkan: 31 Desember 2019)

Abstract

This study aims to uncover and analyze the origin and development of pesantren, know and analyze pesantren and the challenges of modernity, know and analyze the yellow book as the traditional tradition of pesantren, and know and analyze the orientation of pesantren education. This research is a library research (library research). This research collects, processes and analyzes data, by analyzing books and literature relating to the topic of discussion. The results showed that pesantren as an indigenous educational institution in Indonesia was still able to survive in the face of the impact of modernity. The pesantren, which is known for its distinctive intellectual traditions, keeps its identity in the midst of inevitable reforms in the world of education. In addition to maintaining existing intellectual traditions, pesantren must also be able to accommodate the challenges of modernity. The findings also indicate that the intellectuals of pesantren, known as the study of the yellow book, must experience contextualization both in terms of learning methodology and paradigmatic aspects. Whereas with regard to the educational orientation of the research findings indicate that fiqh-sufism must be understood dynamically and rationally-factually. Opening the tradition of ijtihad in the pesantren intellectual tradition is an urgent need in the pesantren education system.

Keywords: *Islamic Boarding School; Intellectual Tradition; Modernity; Educational Orientation*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara (Sudin, 2016). Dalam sejarah perkembangannya, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Kiprahnya tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan,

namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, lembaga spiritual keagamaan, dan dakwah (Akbar, 2011; Said, 2011).

Setelah Indonesia merdeka, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *rural*

based institution kemudian berkembang menjadi pendidikan urban (Yaqin, 2017). Bahkan, kini pesantren bukan hanya milik organisasi tertentu tetapi milik umat Islam Indonesia. Pada pertengahan abad ke-20, lembaga pendidikan Islam tradisional ini banyak melakukan ekspresi dari wilayah pedesaan ke berbagai wilayah perkotaan (Said, 2011). Fenomena ini menjadikan pesantren menjadi pendidikan urban yang mampu berinteraksi dengan dunia yang kompleks dan dinamis seperti masyarakat perkotaan yang modernis. Namun demikian, urbanisasi pesantren dan gesekan dengan modernitas jelas menuntut lembaga pendidikan pesantren ini melakukan berbagai pembaruan.

Fenomena modernitas memaksa pesantren memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik dan materi-materi kitab kuning (Manan, 2019). Sementara itu, tidak semua pesantren melakukan pengembangan sistem pendidikannya dengan memperluas cakupan wilayah garapannya atau memperbaharui model pendidikannya (Afiyah, 2014). Masih banyak pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata (Saifudin, 2017).

Sehubungan dengan uraian di atas, penelitian terkit dengan intelektual pesantren dan modernitas pesantren sudah banyak dilakukan.

Diantara penelitian yang sudah dilakukan adalah Penelitian Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan, dilakukan oleh (Arief, 2017). Dari temuan penelitian dapat diketahui dinamika jaringan cendekiawan Muslim antara Sulawesi Selatan (pondok pesantren) dan Haramains diyakini sebagai faktor yang mempengaruhi wacana intelektual dan tradisi Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke-20. "Buku Kuning tradisional" dan jejaring intensif membentuk komunitas baru yang terdiri dari para peziarah, cendekiawan Muslim, siswa sekolah asrama, dan jumlah pedagang yang besar dan terus bertambah. Implikasi dari jejaring tersebut dapat dilihat dari model "halaqah" yang awalnya dimulai di Masjid al-Haram di Mekah dan Masjid al-Nabawi di Madinah, kemudian di rumah-rumah yang disebut "Dar al-Arqam". Dalam konteks Sulawesi Selatan, sekolah As-adiyah Boarding di Sengkang dianggap sebagai titik awal pengembangan sekolah asrama di abad ke-20. Perkembangan ini disebabkan oleh jaringan genealogik, ideologis, dan Buku Kuning, serta jaringan sosial dan politik.

Penelitian (Atmari, 2018) yang berjudul Islamisme dan Post-Islamisme Kyai: Memantapkan Nalar dan Sikap Islamisme Ala Intelektual Pesantren. Artikel ini lebih condong ke sisi konsepsi: bagaimana tepatnya Islamisme dan Pasca Islamisme dipegang teguh oleh kyai sebagai pesantren intelektual, bukan satu-satunya pemimpin pesantren. Islamisme dan Pasca Islamisme sangat

konsisten, ditransmisikan ke semua komunitas di sekitar pesantren, atau dicontohkan dan diajarkan kepada para siswa di lingkungan pesantren. Artikel ini juga ingin menyoroti dan menggambarkan beberapa pandangan para pemimpin pesantren yang memiliki karya/ide yang disebarluaskan, ditulis ulang, dan dapat dibaca sebagai produk intelektual. Pembahasan artikel ini menggunakan teori fenomenologis dan interaksionisme simbolik, dan prosedur etis yang terkandung dalam penelitian kualitatif. Hasilnya, berdasarkan rangkaian penelitian ini, ditemukan bahwa ada pola yang konsisten dan berubah dalam konteks pemikiran Islam pesantren. Hal yang konsisten adalah bagaimana epistemologi nasionalis-religius membangun yang dianggap sebagai warisan turunan dari kyai sebelumnya. Sementara yang berubah adalah cara dan proses pengemasan studi beasiswa berbasis pesantren yang lebih modern.

Selain itu, penelitian terkait dengan modernitas pesantren dilakukan oleh (Heriyudanta, 2016) dengan judul Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. Kajian ini berkaitan dengan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam yang fokus pada lembaga pendidikan Islam informal, pesantren. Dalam pandangan Azra, pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan nasional telah diakui perannya sebagai agen perubahan sosial. Karenanya, ia dituntut untuk terus memainkan perannya secara proaktif dan dinamis. Kehadirannya diharapkan terus

menjadi cahaya pencerah, membawa perubahan, sekaligus memberi kontribusi berarti bagi perbaikan kehidupan seluruh umat. Namun, seiring dengan era globalisasi, pesantren kini menghadapi masalah sebagai dampak globalisasi yang tidak kunjung selesai bahkan hingga membenang kusut. Akibatnya, pesantren kini dipandang baik dari pengelola pendidikan Islam itu sendiri maupun masyarakat luas sebagai pendidikan kelas dua (*second class*). Karena itu, agar pesantren mampu terus memainkan perannya dengan baik, menghasilkan manusia-manusia yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh, ia harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas. Sebab, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Adapun penelitian Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren Era Digital, oleh (Munifah, 2019). Penelitian ini, mengungkapkan bahwa pesantren dihadapkan pada pemikiran baru yang melihat sisi kebutuhan masyarakat dengan pertimbangan perkembangan ilmu pengetahuan berbasis teknologi. Pemikiran lama yang ingin mempertahankan tradisi pesantren tanpa perubahan sedikitpun dibenturkan dengan tuntutan modernisasi pada gilirannya melahirkan konteks yang paradoks. Simpulan dari artikel ini adalah tradisi pesantren di era global tetap bertahan sebagai ciri khas,

perubahan terjadi pada ranah lain yang epistemologis. Pesantren mengalami pembaruan di tiga sektor yang disebut metamorfosis; *Pertama*, metamorfosis kurikulum, di mana penekanan kurikulum ini ada yang bersifat mutu akademik dan non akademik, kurikulum ditambah dengan penguatan nilai religiusitas dan kelembagaan serta pengajaran umum; *Kedua*, metamorfosis metode pembelajaran. Yaitu memadukan secara integrited antara metode tradisional dengan metode kontemporer dengan tanpa menghilangkan karakter pesantren; *Ketiga*, metamorfosis sumber daya manusia. Pengajar dan tenaga pendidik pesantren harus berkualitas menguasai kurikulum dan tujuan pesantren.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wahidah, 2016), dengan judul Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren telah berhasil menunjukkan kekuatan lembaga pendidikan Islam meskipun telah menerapkan pola dan sistem pembelajaran modern. Sekolah pesantren masih aktif mendidik masyarakat dengan peran dan fungsinya sebagai lembaga alternatif, yaitu: komitmen pada Tafaqquh Fiddin, pendidikan sepanjang waktu (*full day school*), pendidikan terintegrasi (integratif), seluruh pendidikan (afektif, kognitif, psikomotor), keragaman bebas, mandiri, dan bertanggung jawab, serta masyarakat kecil.

Kehadiran pesantren sebagai kampung peradaban, tetaplah menjanjikan. Bahkan, dalam beberapa dimensi, pesantren jauh lebih maju ketimbang lembaga-lembaga tertentu yang selama ini mengklaim diri sebagai lembaga peradaban modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan, dinamika dan tradisi pesantren terutama tradisi intelektual pesantren dalam menapaki realitas modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dan tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku literatur kepustakaan terkait pembahasan. Penelitian kepustakaan digolongkan ke dalam penelitian kualitatif karena terdapatnya kepentingan terhadap penafsiran dan mencari makna dari teks-teks tertulis (Suyanto, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asal-usul dan Perkembangan Pesantren

Pendidikan Islam di Indonesia pada perkembangannya memiliki tiga variasi institusi (Hefner, 2009; Zulfikar, 2010). *Pertama*, pengajian al-Qur'an, yakni proses kependidikan untuk membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Lembaga pendidikan seperti ini merupakan pendidikan paling tua dan utama dalam pendidikan Islam. Pengajian al-Quran ditujukan untuk

para pemula dalam mempelajari agama Islam. *Kedua*, pondok pesantren yang sistem pendidikannya melalui pengasramaan peserta didik dalam satu lokasi tertentu. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, yang sampai pada saat ini menjadi alternatif untuk terus menjaga *heritage* kebudayaan Islam. *Ketiga*, madrasah, yakni sekolah yang disponsori oleh pemerintah, dalam mempelajari pendidikan Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari perannya dalam penyebaran dan transmisi Islam di Indonesia (Heriyudanta, 2016). Bahkan pesantren sudah ada sebelum Islam itu sendiri. Sebagaimana di jelaskan oleh Mastuhu bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang digali dari tradisi lokal (Fauzi, 2017; Mastuhu, 1994). Pesantren merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan tradisional Hindu-Budha yang mengalami Islamisasi (Wati, 2018). Mereka beralasan dengan ditemukannya bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai transmisi kitab klasik namun juga sebagai pusat latihan spiritual dan mistik.

Hal yang berbeda dijelaskan oleh Bruinessen yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari tradisi Islam itu sendiri dan lembaga pendidikan Islam di timur tengah (Bruinessen, 1995; Widodo, 2016). Hal senada juga diungkapkan oleh Dhofier dimana pesantren berakar dari tradisi Islam yang bernuansa Tarekat. Pesantren

merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat. Bahkan latar belakang kemunculan pesantren sendiri memiliki keterkaitan erat dengan Islam yang bercorak tasawuf (Dhofier, 2011). Setelah Islam masuk ke pedesaan, dalam pergumulan sejarahnya, pesantren banyak menyerap budaya desa yang statis dan sinkretis. Asal-usul pesantren ini memiliki kesamaan dengan sosio-historis surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau (Mustakim, 2016). Surau merupakan lembaga pendidikan adat yang mengalami Islamisasi (Azwar, 2015; Yusutria & Febriana, 2018).

Dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua versi pendapat mengenai asal-usul pesantren dan latar belakang berdirinya di Indonesia. *Pertama*, menyatakan pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi Tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi (Fadli, 2012). Pendapat ini berdasarkan fakta yang juga dikemukakan oleh Azra (2013) bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan Tarekat (Azra, 2013; Faridah, 2019; Ferdinan, 2016). *Kedua*, pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh tradisi Hindu-Budha di Nusantara (Khairuddin, 2019). Pendirian pesantren pada masa ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Hindu (Afandi, 2018; Siddik, 2017).

Pendidikan pesantren mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi lembaga pendidikan primadona di Indonesia. Pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya. Pesantren sekaligus dinilai bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan zaman (Azra, 1998).

Eksistensi Pesantren sebagai pendidikan Islam tradisional mendapatkan tantangan yang kuat pada abad ke 20 M dimana adanya gerakan pembaruan Islam hampir di seluruh dunia Islam. Para pemikir modern dan pemimpin muslim mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai upaya memajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial, ekonomi, dan kebudayaan Barat (I. Hanafi, 2011; Kazmi, 2003; Syaifudin, 2013). Proyek pembaruan pemikiran dan pendidikan Islam ini pada dasarnya merupakan hasil dialektika kontinu penyikapan umat Islam terhadap warisan masa lalu, tradisi Barat, dan realitas konkret-kekinian (Satria, 2019b).

Tokoh-tokoh seperti Sayyed Ahmad Khan di India dan Muhammad 'Abduh di Mesir bisa dikatakan sebagai pelopor pembaruan pendidikan di dunia Islam. Sayyed Ahmad Khan mengilhami lahirnya lembaga Pendidikan Aligarh di India yang belakangan menjadi Aligarh Muslim University, sedangkan Muhammad 'Abduh melakukan reformasi terhadap kurikulum Al Azhar. 'Abduh memasukkan filsafat dan ilmu pasti

dalam kurikulum Al Azhar yang tentu saja menimbulkan pertentangan dikalangan ulama-ulama senior. 'Abduh menilai kemunduran umat Islam disebabkan oleh tradisi keilmuan dikotomis yang sudah mengakar dalam tubuh pendidikan umat Islam. Gerakan modernisasi pendidikan Islam yang dipelopori oleh kedua tokoh ini mengilhami lahirnya gerakan-gerakan modernisasi pendidikan di dunia Islam, termasuk pembaruan pesantren di Indonesia (Nasrullah et al., 2018).

Pembaruan pesantren, dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam, juga disebabkan oleh terjadinya gesekan dengan model sekolah umum/sekuler yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Pesantren merespon fenomena ini dengan strategi "menolak sambil mencontoh". Pada masa inilah pesantren mulai membuka diri terhadap pola pendidikan modern dan pelajaran-pelajaran umum.

Pasca Indonesia meraih kemerdekaan tahun 1945, perubahan di dunia pendidikan dimulai saat Mr. R. Suwandi menjadi Menteri P dan K (2 Oktober 1946-27 Juni 1947). Ki Hajar Dewantoro ditunjuk oleh Mr. R. Suwandi sebagai ketua Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia. Dari hasil penyelidikan itu diperoleh laporan (2 juni 1946), "bahwa pengajaran yang bersifat pondok pesantren dan madrasah perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasi serta diberikan bantuan biaya dan lain-lain (Suparta, 2009).

Pada masa orde baru, dengan Ideologi Pembangunannya, pembaruan

pesantren dalam masa ini mengarah kepada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Melalui posisinya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*People-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*Value-oriented development*).

Pada tahun 1975 ketika lahirnya SKB 3 Menteri, banyak pesantren-pesantren tradisional yang menyesuaikan diri dengan mengadopsi sistem madrasah yang ditawarkan pemerintah saat itu (Jaya, 2017). Walaupun mengadopsi sistem madrasah, intelektual kitab kuning tetap dipertahankan. Namun ada beberapa pesantren yang menerapkan kurikulum sendiri seperti Pesantren Modern Gontor dan Pesantren Pabelan di Muntilan.

Perkembangan ini semakin memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren mengalami pembaruan yang dinamis. Namun demikian, dinamisasi pembaruan pesantren selalu berupaya mempertahankan tradisi intelektual pesantren itu sendiri (Noor, 2018). Tradisi yang dalam ungkapan (Nasr, 1987), disebut dengan warisan dunia Islam tradisional. Hal ini dibuktikan dengan terbukanya pesantren terhadap perkembangan zaman, namun paradigma Islam tradisional tetap dipertahankan. Paradigma yang dimaksud adalah tradisi kitab kuning,

orientasi Fiqh-sufistik, dan kharismatik sang kiyai.

Pesantren Dan Tantangan Modernitas

Pondok pesantren, dengan liku-liku perjalanan dan variasi tipologinya yang beragam, merupakan aset besar bangsa ini. Belakangan ini sering muncul stigma negatif tentang pesantren, misalnya asumsi bahwa pesantren hanyalah sebuah sistem pendidikan yang hanya mengajarkan kitab kuning dengan metode pembelajaran wetonan, bandongan, dan halaqah. Pesantren model ini, memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalihan, kemandirian, dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman (S. Majid, 2017; Rohman et al., 2016). Namun dinilai memiliki sisi lemah misalnya kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern.

Pesantren, untuk menjadikannya sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang saat ini sedang menantang atau bahkan mengancamnya (Said, 2011). Disadari atau tidak, gempuran modernisasi pendidikan dengan segala dampaknya, membuat pesantren agak kelimpungan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya (Safradji, 2020). Misalnya, antara ilmu agama dan ilmu umum dibiarkan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang benar-benar baru, mencerahkan umat, dan sekaligus tetap *genuine*.

Sudah sekian lama pesantren membuka diri untuk mengadopsi unsur-unsur pendidikan model sekolah, bahkan banyak juga yang beralih status hanya menjadi sekolah umum model Barat. Persoalan ini tentu menimbulkan dilematis bagi pendidikan pesantren, dimana disatu sisi harus mempertahankan tradisi yang telah ada, disisi lain harus mampu menghadapi realitas ditengah modernitas. Idealnya pesantren seharusnya mampu mengakomodasi keduanya antara tradisi dan modernitas (Kazmi, 2003).

Tradisi atau yang lebih akrab dikenal dengan *al-turats* sebagaimana disinggung di atas, merupakan landasan keilmuan pesantren yang hendaknya menjadi bingkai dalam merumuskan Islam pesantren dalam konteks kekinian. Dengan kata lain, kontekstualisasi nilai-nilai tradisi menjadi keniscayaan untuk dibumikan dalam realitas pendidikan pesantren. Pembacaan kembali terhadap *turats* dalam bentuk *al-qadim al-salih* (tradisi lama yang baik) tersebut berimplikasi langsung terhadap urgensi pengembangan *al-jadid al-aslah* (tradisi baru yang lebih baik) (Imam et al., 2015). Hal ini dimungkinkan terjadi, sebab rumusan nilai-nilai kemandirian, misalnya menuntut kearifan pesantren untuk selalu menyikapi perubahan dan meletakkannya sebagai suatu kemestian yang harus dijalani.

Terdapat tiga hal menurut (Said, 2011) yang perlu dilakukan pesantren dalam menjaga tradisi khasnya sesuai jati dirinya. *Pertama*, pesantren terus

menjaga dan memposisikan sebagai lembaga pengkaderan ulama; *Kedua*, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berbasis agama Islam, bahkan memungkinkan menerima keilmuan bidang umum termasuk sains dan teknologi; dan *Ketiga*, pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator, dan inovator akhlak.

Ada dua kekuatan utama yang dimiliki budaya dan tradisi pendidikan pesantren (Asrowi, 2015). *Pertama*, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas, atau yang sering dikenal dengan konsep *mastery learning*. Termasuk juga metode bandongan dan sorogan khas tradisi pesantren yang merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. *Kedua*, kuatnya partisipasi masyarakat juga tentunya menjadi karakter tradisi pendidikan pesantren. Hal ini dikarenakan bahwa secara umum pendirian pesantren di seluruh Indonesia lebih didorong oleh permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat itu sendiri.

Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, pesantren memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam menciptakan generasi yang berakhlak karimah (Alhamuddin & Hamdani, 2018; Syarif, 2017). Sistem pendidikan tradisional pesantren terbukti memiliki tingkat resistensi dan *adaptability* yang tinggi. Pesantren tetap bertahan dan mampu beradaptasi dengan modernitas pendidikan.

Bahkan pada saat pendidikan yang cenderung sekuler dinilai gagal, pesantren ditunjuk sebagai lembaga pendidikan alternative (GONTOR, n.d.).

(Azra, 1998; Yaqin, 2017) menyimpulkan, respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup empat hal. *Pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum. *Kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Pola pendidikan pesantren seharusnya mengalami perubahan dari pola tradisional kepada pola-pola modern. Interaksi santri dengan dunia yang terus melaju pesat, tampaknya tidak mampu lagi dihadapi hanya dengan pola pengajaran keagamaan semata, tetapi penting juga dibekali dengan ilmu-ilmu keterampilan yang dapat mendukung pergumulan mereka dengan dunianya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Muspiroh, 2016; Pohl, 2006) Florian Pohl (2006), pendidikan dewasa ini telah mencari cara baru untuk mengintegrasikan agama ke dalam kurikulum sekolah. Florian menambahkan bahwa pembaruan pesantren mengarah kepada penerapan

kurikulum yang integratif antara ilmu agama dengan ilmu umum sehingga pemberdayaan masyarakat pesantren lebih dapat diupayakan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Farokha, 2012; N. Majid, 1997), selain menjalankan fungsi pokoknya sebagai masyarakat religus, pesantren juga mampu menciptakan *bengkel life skill* yang dibutuhkan masyarakat.

Kitab Kuning sebagai Tradisi Intelektual Pesantren Tradisional

Salah satu elemen penting dari pendidikan pesantren adalah pengkajian kitab-kitab klasik. Pengkajian kitab klasik ini diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan dari pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham-paham Islam tradisional. Pengkajian kitab klasik inilah pada dunia pesantren lebih dikenal dengan kitab kuning (Usman, 2013). Tradisi pengkajian kitab kuning menunjukkan orisinalitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Sudrajat, 2018). Jika tradisi kitab kuning telah hilang dari pendidikan pesantren, maka pesantren tidak ada ubahnya dengan madrasah atau perguruan dengan sistem asrama.

Kitab kuning juga sering disebut dengan kitab gundul, karena huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/syakal), lembaran-lembarannya terlepas/ tidak dijilid. Sehingga mudah untuk mengambil bagian-bagian yang diperlukan. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut dengan *kitab korasan* (Kunti, 2019).

(Hanani, 2017; Mas' udi, 1988; Nurhayati, 2016) memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai kitab kuning ini, menurutnya yang termasuk kitab kuning adalah, *pertama*, kitab-kitab yang ditulis oleh ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama asing.

Kitab kuning memiliki peran strategis dalam transformasi keilmuan di pesantren, bahkan ia merupakan referensi tunggal paling dini dalam tradisi intelektual Islam di Nusantara karena dokumentasi keilmuan Islam yang kebanyakan berbahasa Arab (Azra, 1998; Natsir, 2016). Dalam karya monument-talnya, (Bruinessen, 1995) menulis munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Dengan kata lain, tradisi, baik tradisi pemikiran maupun pelaku yang berkembang di pesantren, tak lain merupakan implementasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab klasik (Muqoyyidin, 2014).

Teologi, yurisprudensi (fiqh), dan tasawuf merupakan keilmuan pokok yang digali dari kitab klasik yang disebut dengan kitab kuning. Dalam bidang Aqidah kitab-kitab yang digunakan adalah dua mazhab yakni Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kedua Mazhab ini dalam tradisi pesantren

dianggap sebagai mazhab *Ahl al-Sunnah wa al Jama'ah*. Sedangkan dalam bidang Fiqh kitab-kitab yang digunakan adalah kitab yang ditulis oleh ulama yang berafiliasi kepada mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali. Dibawah ini adalah beberapa kitab wajib dipelajari di pesantren diantaranya: *Pertama*, *Safinat al-Najah* karangan Syekh Salim bin Samir Ja'far al-Khudary; *Kedua*, *Fath al-Qarib* karangan Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazali; *Ketiga*, *Sulam al-Taufiq* karangan Syekh Abdul Amir Hakim; *Keempat*, *Fath al-Mu'in* karangan Zainuddin Abd al aziz; *Kelima*, *Bughiyat al Murtasyidin* karangan Abd Al-Rahman al-Masyhur; *Keenam*, *Fath al-Wahab* karangan Abi Yahya Zakaria al-Anshory; *Ketujuh*, *Kifayat al-Akhyar* karangan Tafiyyuddin abu bakar bin Muhammad al-'Asyim.

Selain mengajar kitab-kitab fiqh, pesantren juga mengajarkan kitab-kitab ushul fiqh sebagai kaidah-kaidah umum yang menjadi dasar logika pengambilan keputusan dalam bidang fiqh. Adapun kitab ushul fiqh yang dipakai di pesantren diantaranya: *Pertama*, *Ushul Fiqh* karangan al-'Alamah al-Khudlory; *Kedua*, *Syarah al-taufiq* karangan Abu Zakaria Yahya al-Nawawi; *Ketiga*, *Lathaif al-Isarah* karangan Abd al-Hamid al-kudusy.

Di bidang tasawuf, nuansa sufistik Al Ghazali merupakan paradigma tasawuf yang diakui oleh pesantren. Al-Ghazali dipandang berhasil dalam mengembangkan tasawufnya dengan landasan pikir yang dikembangkannya yang dikenal

dengan istilah syari'at, thariqat dan hakikat yang terpadu secara utuh.

Teks-teks ini menjadi pegangan pokok bagi komunitas pesantren dalam menjalani kehidupan sebagai muslim yang baik di dunia modern dan masyarakat global. Kitab kuning menjadi kurikulum pokok dalam tradisi pesantren tradisional (Nurhayati, 2016). Dewasa ini, kitab kuning masih menjadi otoritas terhadap tradisi intelektual ke-Islaman pesantren.

Mempertahankan tradisi kitab kuning harus sejalan dengan mempertimbangkan aspek relevansinya (Djazilam, 2019). Harus dilakukan upaya kontekstualisasi kitab kuning sehingga relevan dengan persoalan umat. Pentingnya kontekstualisasi kitab kuning ini misalnya disuarakan oleh anak-anak muda Nahdatul Ulama. Hal ini menjadi kebutuhan yang mendesak sehingga kitab kuning bisa bersifat operasional dalam keseharian umat.

Pengajaran kitab kuning selama ini dilakukan dengan metode sorogan, wetonan dan hafalan (Nizar, 2013; Nurjanah, 2018). Metode *sorogan* berarti menyodorkan. Setiap santri bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kiai. Seorang santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai tersebut, jika terdapat kesalahan dalam membaca kitab maka kiai akan langsung mengoreksinya. *Wetonan* berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu. Metode ini adalah salah satu cara penyampaian kitab kuning, seorang kiai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri

membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Sedangkan metode hafalan yang diterapkan di pesantren-pesantren umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu atau juga sering dipakai untuk menghafal Al-Quran baik surat pendek atau secara keseluruhan (Handayani & Suismanto, 2018).

Sebagai upaya kontekstualisasi kitab kuning, metode diskusi perlu dikembangkan dalam pengajaran kitab kuning saat ini (Mustofa, 2019). Metode diskusi memungkinkan para santri tidak hanya berdiam diri dengan menerima sejumlah informasi tanpa ada ruang dialog di dalamnya. Para santri bisa saling menguji pemahaman, atau saling membantu memberikan pemahaman mengenai kitab kuning yang sedang dan akan dipelajari melalui diskusi. Model *sorogan*, *wetonan*, hafalan, dan diskusi hendaknya dipadukan dalam sistem pengajaran kitab kuning di pesantren (Muslim, 2018). Memadukan beragam metode tersebut pada praktiknya menjadikan pengajaran berlangsung efektif.

Bertahannya tradisi kitab kuning dalam intelektualisme dunia pesantren setidaknya dapat dilihat dari dua pandangan tentang posisi kitab kuning di pesantren. *Pertama*, kebenaran dan otoritatif kitab kuning yang dipegang teguh dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Kitab kuning ditulis dan dirumuskan oleh ulama-ulama yang dianggap memiliki otoritas keilmuan di bidangnya. Selain itu, keilmuan yang selalu diwariskan dari waktu ke waktu

membuat kebenaran kitab kuning sudah teruji dalam sejarah yang panjang. *Kedua*, kitab kuning penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemakaian keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam. Pemeliharaan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap dijaga ciri utamanya, agar pesantren tetap mejadi pusat kajian keislaman (Dahlan, 2018; Musyarofah, 2016).

Fiqh-Sufistik: Orientasi Pendidikan Pesantren

Pada sekitar abad XVII M terbentuk jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara yang memiliki kandungan intelektual neo-sufisme (W. Hanafi, n.d.). Berbeda dengan paham tasawuf sebelumnya, neo-sufisme memberikan tekanan lebih besar pada kesetiaan terhadap syariah (Azra, 2013). Bermula dari sini, pergeseran tradisi keilmuan pesantren kemudian melangkah menuju ke tradisi keilmuan fiqh-sufistik, sebagai formula baru antara eksoterisme dan esoterisme Islam. Selain kecendrungan mistik tasawuf yang makin diarahkan pada coraknya yang *mu'tabarrah*, fiqh pun semakin dijadikan tolak ukur dalam menentukan tata perilaku setiap muslim dalam menjalani kehidupan ini. Akan tetapi, fiqh ini tidak dalam corak puritan yang kurang toleran terhadap tradisi lokal, tidak juga dalam corak formalistik yang menekankan formalisasi hukum agama yang dipedomaninya.

Perpaduan fiqh-sufistik yang begitu kuat mempengaruhi tradisi intelektual dunia pesantren (Satria, 2019). Hal ini mengakibatkan munculnya pola pikir dan tata perilaku komunitas pesantren yang menyangkut khazanah pengetahuan Islam yang senantiasa berada dalam alur formulasi "normative-mistik" (Mastuhu, 1994). Salah satu implikasinya, proses belajar-mengajar yang berlangsung di pesantren tampak lebih didominasi oleh model pemikiran dogmatis agama daripada pemikiran rasional faktual.

Salah satu sebab tradisi kehidupan keagamaan kalangan pesantren lebih kaya dengan praktik-praktik ritual keagamaan yang selanjutnya telah menciptakan satu tipe kehidupan dan keagamaan yang lebih ritualistik apabila dibandingkan dengan kaum Islam modernis. Warna sufistik dalam tradisi pesantren juga terlihat dari kehidupan kiai yang sangat sederhana, *qanaah*, ikhlas tanpa meminta gaji, ketaatan santri kepada kainya, dan sebagainya. Pola kehidupan seperti ini tidak akan ditemukan dalam pola pendidikan sekolah ataupun di madrasah.

(Rahmat et al., 2003) memberikan pandangan bahwa selama ini fiqh didominasi oleh wajah dan karakter, diantaranya; Fiqh Eksklusif, Fiqh Rasial, Fiqh Patriarkhal, Fiqh Agraris-Tradisional, dan Fiqh lokal Arab. Sehingga penting dilakukan pembaruan fiqh dalam rangka mengubah wajah dan karakter fiqh tersebut. Pembaruan apapun yang ditimbulkan oleh tradisi semacam itu

dan berkembang di dalamnya senantiasa sarat dengan kerangka pemikiran (tradisi) “normatif” dan “moral-religius”. Dengan ungkapan lain, citra pesantren cenderung sulit dipisahkan dari kerangka normatif sehingga bentuk perubahan atau pembaruan pesantren yang mengarah kepada pemisahan diri dari kerangka pemikiran tersebut laksana memisahkan suatu makhluk dari habitatnya.

Walaupun demikian bukan berarti tidak adanya usaha dalam melakukan pembaruan fiqh ataupun dalam bahasa lain dengan kontekstualisasi fiqh klasik. Di kalangan NU misalnya, upaya pembaruan ini dilakukan dengan mengadakan *Batsul Masa'il* yang dipelopori oleh intelektual muda NU yang menginginkan lahirnya fiqh yang lebih progresif (Effendi, 2010). Kontekstualisasi kitab kuning sebagai transmisi fiqh-sufistik ini merupakan langkah penting yang harus diambil. Hal ini disebabkan karena selama ini teks kitab kuning sudah dianggap bersifat final dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Selain itu, yang menjadi kendala mental yang menghambat kreatifitas santri. Kontekstualisasi kitab kuning dilakukan sebagai jalan untuk menghidupkan kembali tradisi ijtihad yang sudah lama ditinggalkan oleh umat Islam. Ijtihad diharapkan tidak hanya menjadi wacana namun sebagai tradisi intelektual pesantren.

Ilmu-ilmu yang berporos pada piramida kalam, fiqh, dan tasawuf dengan berbagai variasi aksentuasi

pembedangan menjadi ciri khas masing-masing pesantren. Pesantren merupakan wilayah sekaligus media pelestarian dan pengalaman ajaran dan tradisi Islam (Rizal, 2019). Jika tidak ada lembaga seperti pesantren, tentu tidak dapat dibayangkan lembaga apa yang dapat menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang mempunyai ciri spesifik seperti itu dan mampu bertahan dalam arus perubahan sosial macam apapun.

KESIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan *indegiuous* di Indonesia tetap mampu bertahan dalam menghadapi benturan modernitas. Pesantren yang terkenal dengan tradisi intelektualnya yang sangat khas tetap menjadi jati diri di tengah pembaruan yang tidak bisa dihindari dalam dunia pendidikan pesantren. Selain mempertahankan tradisi intelektual yang sudah ada, pesantren juga harus mampu mangakomodir tantangan modernitas. Hal ini dilakukan dengan memberikan skill dan keilmuan yang dibutuhkan santri dalam melanjutkan kehidupannya agar lebih kompetitif.

Tradisi intelektual pesantren seperti kajian kitab kuning haruslah mengalami kontekstualisasi baik dari segi metodologi pembelajarannya maupun dari segi paradigmatis. Hal ini dilakukan agar kajian kitab kuning tetap memiliki relevansi dengan persoalan umat yang semakin kompleks. Kontekstualisasi kitab kuning adalah langkah penting yang harus diambil.

Orientasi pendidikan pesantren fiqh-sufistik harus dipahami secara dinamis dan rasional-faktual. Pemahaman fiqh-sufistik secara dogmatik-normatif membuat pemahamannya tidak hidup. Membuka tradisi ijtihad dalam tradisi intelektual pesantren merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak dalam sistem pendidikan pesantren.

REFERENSI

- Afandi, S. H. (2018). Aplikasi teori psikologi dalam pendidikan pondok pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(1), 150-169.
- Afiyah, N. (2014). *Implikasi Pengajian Kitab Kuning terhadap Pemikiran Hukum bagi Santri di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Akbar, A. (2011). *Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Alhamuddin, A., & Hamdani, F. F. R. S. (2018). Hidden curriculum: Polarisasi pesantren dalam upaya membentuk kesalehan individu dan sosial. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1), 50-65.
- Arief, S. (2017). Dinamika jaringan intelektual pesantren di Sulawesi Selatan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 167-181.
- Asrowi, A. (2015). Relevansi sistem pendidikan ponpes Nurul Faizin Cilangkap dalam era modernisasi. *Aksioma Ad-Diniyyah*, 3(2).
- Atmari, A. (2018). Islamisme dan post-Islamisme kyai: Memantapkan nalar dan sikap islamisme ala intelektual pesantren. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 26-38.
- Azra, A. (1998). *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia, Edisi Perennial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Goup.
- Azwar, W. (2015). Surau sebagai basis islamisasi kultural masyarakat Minangkabau. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 107-124.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning, pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dahlan, Z. (2018). Khazanah kitab kuning: Membangun sebuah apresiasi kritis. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-19.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Djazilam, M. S. (2019). Relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 89–105.
- Effendi, D. (2010). *Pembaruan tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Penerbit Buku Kompas.
- Fadli, A. (2012). Pesantren: Sejarah dan perkembangannya. *El-Hikam*, 5(1), 29–42.
- Faridah, A. (2019). Pesantren, sejarah dan metode pembelajarannya di Indonesia. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(2), 78–90.
- Farokha, M. (2012). *Konsep Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Prof. Dr. Nurcholish Madjid [PhD Thesis]*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fauzi, A. (2017). Manajemen dana dan sumber dana pondok pesantren. *Tasyri'*, 24(01), 60–76.
- Ferdinan, M. (2016). Pondok pesantren dan ciri khas perkembangannya. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12–20.
- GONTOR, P. D. P. M. (n.d.). *Kultur Pesantren Modern: Tur Pesantren Modern: Integrasi Sistem Madrasah*.
- Hanafi, I. (2011). Basis epistemologi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 19–30.
- Hanafi, W. (n.d.). *Pergeseran Epistemologi Pendidikan Islam*.
- Hanani, N. (2017). Manajemen pengembangan pembelajaran kitab kuning. *Realita*, 15(2), 1–25.
- Handayani, I. N., & Suisanto, S. (2018). Metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 103–114.
- Hefner, R. W. (2009). *Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi pendidikan pesantren perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172.
- Imam, S. F., Sutejo, S., Abid, R., Fajar, M., & Pramono, M. S. (2015). *Membaca dan Menggagas NU Ke Depan Senarai Pemikiran Orang Muda NU*.
- Jaya, F. (2017). Pesantren dan madrasah dalam sistem pendidikan Indonesia: Analisa arah perkembangan. *Tazkiya*, 6(2), 1–26.
- Kazmi, Y. (2003). Islamic education: Traditional education or education of tradition? *Islamic Studies*, 42(2), 259–288.
- Khairuddin, K. (2019). Studi klasik lembaga pendidikan islam di Nusantara (Surau, meunasah dan pesantren). *Benchmarking-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 79–93.

- Kunti, F. Z. (2019). *Strategi Qira'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Azhary Ajibarang Kabupaten Banyumas* [PhD Thesis]. IAIN Purwokerto.
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Majid, S. (2017). *Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri: Studi Deskriptif di Pesantren Siswa Al Ma'soem jalan Cipacing no 22 Jatinangor Sumedang* [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Manan, M. A. (2019). Daya tahan dan eksistensi pesantren di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 155–167.
- Mas' udi, M. F. (1988). *Pandangan Hidup Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: Departemen Agama.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Munifah, M. (2019). Antara tradisi dan modernitas: metamorfosis pesantren di era digital. *Prosiding Nasional*, 2, 1–24.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di Nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119–136.
- Muspiroh, N. (2016). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(3), 484–498.
- Mustakim, M. (2016). Eksistensi pesantren sebagai pusat pendidikan dan perubahan masyarakat bangsa Indonesia di abad ke-19 dan abad ke-20. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(1).
- Mustofa, M. (2019). Kitab kuning sebagai literatur keislaman dalam konteks perpustakaan pesantren. *Tibannndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 1–14.
- Musyarofah, M. (2016). Internalisasi pesan multikultural pada organisasi Pesantren Putri Stain Jember. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 181–202.
- Nasr, S. H. (1987). *Traditional Islam in the modern world*. K. Paul International: Distributed by Routledge, Chapman & Hall,.
- Nasrullah, N., Sewang, A. M., Syamsudduha, S., & Said, N. (2018). Pembaruan pemikiran pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M). *Jurnal Diskursus Islam*, 6(1), 135–155.
- Natsir, M. (2016). Desain buku teks ajar Bahtsul Kutub. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Nizar, H. S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana.

- Noor, W. (2018). Pembaharuan pesantren: Arah dan implikasi. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 67-84.
- Nurhayati, A. (2016). Literatur keislaman dalam konteks pesantren. *Pustakaloka*, 5(1), 106-124.
- Nurjanah, L. (2018). *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantrenal-Hikmah Kedaton Bandar Lampung* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389-409.
- Rahmat, I., Rosyad, M. B., Zada, K., & Ghazali, M. (2003). Islam pribumi: Mencari wajah Islam Indonesia. *Tashwirul Afkar*, 14.
- Rizal, F. (2019). Agama dalam pluralitas budaya. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 7(2), 67-80.
- Rohman, U., Yaya, Y., & Yuliani, Y. (2016). Implementasi kepemimpinan KH. Adang Kamaludin dalam meningkatkan santri berkualitas. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(3), 275-285.
- Safradji, S. (2020). Multi sistem pendidikan pesantren dan tantangan masa depan. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 241-264.
- Said, H. A. (2011). Meneguhkan kembali tradisi pesantren di Nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 9(2), 178-193.
- Saifudin, A. (2017). Manajemen pesantren dalam menghadapi perubahan. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 61-77.
- Satria, R. (2019a). Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930 M. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 277-288.
- Satria, R. (2019b). Pembaruan pendidikan Islam di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. *Geneologi PAI: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15-22.
- Siddik, H. (2017). Kiprah Pesantren dalam Pembangunan Nasional. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 125-140.
- Sudin, M. (2016). Pesantren, transformasi sosial dan kebangkitan intelektualisme Islam. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 27(1).
- Sudrajat, A. (2018). Pesantren sebagai transformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64-88.
- Suparta, M. (2009). *Perubahan orientasi pondok pesantren salafiyah terhadap perilaku keagamaan masyarakat*. Asta Buana Sejahtera.

- Suyanto, B. (2015). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan*. Prenada Media.
- Syaifudin, R. (2013). Epistemologi pendidikan Islam dalam kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 323–346.
- Syarif, Z. (2017). Manajemen kepemimpinan Kiai dan kontribusinya terhadap mutu pendidikan pesantren. *Fikrotuna*, 6(2).
- Usman, M. I. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Sejarah lahir, sistem pendidikan, dan perkembangannya masa kini). *Jurnal Al-Hikmah*, 14(1), 127–146.
- Wahidah, E. Y. (2016). Studi implementasi tradisionalisme dan modernisasi pendidikan di pondok pesantren. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(2), 184–207.
- Wati, F. Y. L. (2018). Pesantren; Asal Usul, Perkembangan dan Tradisi Keilmuannya. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 163–186.
- Widodo, S. A. (2016). Cultivating cultural education values of Islam Nusantara in MA (Islamic Senior High School) Ali Maksum Krapyak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–20.
- Yaqin, A. (2017). Dialektika fundasional perkembangan pesantren (Perspektif pendidikan Islam). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 3(1), 95–113.
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2018). Robohnya lembaga pendidikan surau. *AT-Ta'DIB: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, 2(1), 118–133.
- Zulfikar, T. (2010). Robert W. Hefner, making modern muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia. *Asian Ethnology*, 69(1), 198–202.